

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN PAPARAN MEDIA MASSA DENGAN PERILAKU SEKSUAL

Gadis Rozyta Devi¹, Suci Musvita Ayu²

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, UAD, Yogyakarta, Indonesia

² Fakultas Kesehatan Masyarakat, UAD, Yogyakarta, Indonesia

INTISARI

Latar Belakang : Remaja yang berpacaran mulai melakukan hal baru dari sumber yang bebas, misal internet dan majalah atau sumber yang keliru dan dipraktikkan dengan pasangan. Hal ini dilakukan untuk mengisi waktu senggang dan tidak menutup kemungkinan mereka melakukan hubungan seksual. Informasi diperoleh oleh remaja harus diberikan orang tua agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau sumber tidak jelas. Pemberian informasi tentang seksual penting,terlebih remaja merupakan seksual aktif. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pola asuh orangtua dan paparan media massa dengan kejadian perilaku seksual

Metode : Penelitian ini pendekatan cross sectional. Subjek penelitian ini adalah murid Kelas VIII yang berusia 12-14 tahun di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel dengan proporsional random sampling dengan menggunakan analisis statistik chi square (x2).

Hasil : Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual dengan ($p_{value} = 0,018 < 0,05$). Hasil chi-square didapatkan nilai sig = $0,018 < = 0,05$, RP 95% 1,778 (1,122-2,816). Paparan media massa berhubungan dengan perilaku seksual ($p_{value} = 0,004 < 0,05$), terdapat hubungan antara paparan media massa dengan kejadian perilaku seksual, RP 95% 2,442 (1,267-4,708).

Kesimpulan : Ada Hubungan Pola Asuh OrangTua dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Seksual.

Kata Kunci : Remaja, pola asuh orang tua, paparan media massa.

ABSTRACT

Background: Adolescents who are dating start doing new things from sources that are free, such as the internet and magazines or sources of erroneous and practiced with a partner. This is done for pleasure and not rule out the possibility they had sexual intercourse. Information obtained by adolescents should be given the parents that teens do not seek information from another person or source is not clear. Provision of information about sex is important, especially teenagers are sexually active. The purpose of this research is to know the relationship parenting parents and exposure to the mass media with the incidence of sexual behavior

Methods: This study was cross-sectional approach. The subjects were Class VIII students aged 12-14 years in SMPN 02 Yosowilangun Lumajang in East Java. The sampling technique is proportional random sampling by using statistical analysis chi square (x2).

Results: There was a relationship between parenting parents with sexual behavior ($p_{value} = 0.018 < 0.05$). Chi-square results obtained sig = $0,018 < = 0.05$, 95% RP 1.778 (1.122 to 2.816). Exposure to mass media related to sexual behavior ($p_{value} = 0.004 < 0.05$), there is a relationship between exposure to the mass media with the incidence of sexual behavior, 95% RP 2.442 (1.267 to 4.708).

Conclusions: There was a parenting parents Relations and Mass Media Exposure to Sexual Behavior.

Keywords: Adolescents, parenting parents, exposure to mass media.

1. PENDAHULUAN

Zaman yang serba modern seperti sekarang ini, pacaran telah menjadi *life style/gaya* hidup baru bagi remaja dan merupakan hal yang dianggap lumrah. Gaya berpacaran remaja pada saat ini sudah mengarah pada perilaku diluar batas, disinilah muncul masa pacaran yang terkait perilaku seksual untuk mengisi waktu senggang mereka dan tidak menutup kemungkinan mereka melakukan hubungan seksual yang tidak semestinya dilakukan oleh remaja yang berusia masih sangat muda atau usia belum siap untuk melakukan hubungan seksual¹.

Remaja merupakan suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) berkaitan erat dengan kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang, yang meliputi: perlukaan fisik, gangguan saluran pencernaan, sindroma nyeri kronik, dan perilaku depresi atau ancaman bunuh diri. Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditraktir, dan lain-lain. Jika dipaksa dicium oleh pacar, jika ia mulai meraba-raba tubuh atau ia memaksa untuk melakukan hubungan seksual, maka ia telah melakukan kekerasan yang termasuk dalam kekerasan seksual. Masa ini terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri².

Rasa ingin tahu pada usia remaja terhadap seksual sangat tinggi terutama pada anak yang sudah mempunyai pasangan lawan jenis (pacar). Pacaran adalah tahap saling mengenal dan menjajaki antara dua manusia yang berbeda jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Di tengah indahnya masa pacaran dan perasaan cinta yang bergelora justru tidak jarang terjadi tindak kekerasan didalamnya. Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) tidak mengenal batas usia pacaran maupun usia individu yang terlibat. Kekerasan ini tidak hanya dialami oleh perempuan atau remaja putri saja, remaja putra pun ada yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas

Selain itu keingintahuan tentang seksual tersebut sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Informasi yang diperoleh oleh remaja tentang masalah seksual sudah seharusnya diberikan oleh pihak orang tua agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau bahkan dari sumber-sumber yang tidak jelas dan keliru. Pemberian informasi tentang seksual menjadi sangat penting, terlebih remaja berada dalam potensi seksual yang aktif³.

Orang tua umumnya ingin menjadi yang terbaik untuk anak-anak dengan cara memberikan yang terbaik dalam segala hal yang bisa dilakukan, hal tersebut tidak mudah bagi orang tua sebab anak-anak tumbuh dan berubah sangat cepat yang dapat memicu tumbuhnya tahap-tahap baru. Orang tua harus memahami pertumbuhan dan perubahan yang sangat cepat yang dialami anak sehingga orang

tua dapat mengerti cara penyelesaian jika anak berbuat kesalahan pada tahap baru kehidupan yang dialami. Pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak harus lebih intensif, sebab di zaman yang era modern ini perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal negatif dibandingkan dengan hal positif. Pergaulan serta lingkungan dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan anak terutama anak menginjak usia remaja.

Penggunaan media merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja, ada sejumlah risiko yang terkait dengan sosial. Penggunaan media, khususnya, efek negatif pada kesehatan mental, *cyberbullying*, SMS / *sexting*, bahaya ajakan seksual, paparan konten, privasi bermasalah dan ilegal pelanggaran. Risiko yang dihadapi remaja secara online adalah sama dengan yang dihadapi *offline*. Namun, profil risiko penggunaan berbagai jenis media sosial tergantung pada jenis risiko, penggunaan remaja terhadap media, dan psikologis dari remaja yang menggunakan media-media tersebut⁴.

Suhendi dalam situs www.kompas.com edisi 13 Juni 2010 memaparkan bahwa Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) belakangan ini mengeluarkan data 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak lagi perawan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi akibat besar rasa keingintahuan remaja SMP terhadap seks. KPAI memperkirakan dengan semakin banyak peredaran video mesum seperti sekarang, angka tersebut berpotensi semakin meningkat. Hasil lain dari survei tersebut, juga mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno⁵.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berupa observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Rancangan ini digunakan karena setiap subyek hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran variabel dilaksanakan pada saat itu juga. Dilaksanakan pada tahun 2015 pada populasi murid Kelas VIII di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan harga diri dan terjadi pula dorongan seksual. Berdasarkan hal tersebut, berarti sekolah tersebut memiliki bekal mengenai kesehatan reproduksi khususnya mengenai masalah-masalah yang sering terjadi di kalangan remaja terutama mengenai perilaku seksual remaja.

Sampel penelitian sebanyak 126 murid yang berusia 12-14 tahun dan tinggal bersama orang tua. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis data menggunakan uji *chi square* (X^2).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Umum

1. Karakteristik Umur Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Orang Tua Responden, dan Usia Orang Tua Responden.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1. Umur		
12 Tahun	4	3,2
13 Tahun	38	30,2
14 Tahun	84	66,7
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	56,3
Perempuan	55	43,7
3. Pendidikan Orang Tua		
SD	52	41,3
SMP	33	26,2
SMA	34	27,0
Perguruan Tinggi	7	5,6
4. Usia Orang Tua		
30-40 tahun	62	49,2
41-50 tahun	47	37,3
>50 tahun	17	13,5

Berdasarkan tabel 1 persentase terbesar umur responden adalah 14 tahun yaitu sebanyak 84 orang (66,7%), dan persentase terkecil yakni umur 12 tahun sebanyak 4 orang (3,2%). Distribusi jenis kelamin responden terbesar adalah laki-laki yaitu sebanyak 71 orang (56,3%). Sedangkan persentase terkecil adalah perempuan yaitu sebanyak 55 orang (43,7%). Distribusi pendidikan orang tua responden adalah SD yaitu sebanyak 52 orang (41,3%), SMP yaitu sebanyak 33 orang (26,2%), SMA yaitu sebanyak 34 orang (27,0%) dan perguruan tinggi yaitu sebanyak 7 orang (5,6%). Distribusi umur orang tua responden terbesar adalah umur 30-40 tahun yaitu sebanyak 62 orang (49,2%). Sedangkan presentasi terkecil adalah umur >50 tahun yaitu 17 orang (13,5%).

ANALISIS DATA

1. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua, Paparan Media Massa, dan Perilaku Seksual.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1. Pola Asuh Orang Tua		
Tidak baik	63	50
Baik	63	50
2. Paparan Media Massa		
Audiovisual	86	68,3
Non Audiovisual	40	31,7
3. Perilaku Seksual		
Tidak Baik	50	39,7
Baik	76	60,3

Hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dan paparan media massa dengan kejadian perilaku seksual pada murid Kelas VIII di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya dalam kategori tidak baik dengan persentase sama dengan pola asuh baik yaitu sama-sama sebanyak 63 orang (50%). Paparan media massa dapat berdampak kepada perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa persentase terbesar sebanyak 86 orang (68,3%) yaitu melalui paparan media audiovisual. Sedangkan sumber informasi yang diperoleh remaja tentang perilaku seksual dengan persentase terkecil sebanyak 40 orang (31,7%) yaitu melalui paparan media non audiovisual. Bentuk perilaku seksual remaja Kelas VIII di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur dalam kategori tidak baik dengan persentase kecil sebanyak 50 orang (39,7%). Sedangkan perilaku seksual dalam kategori baik dengan persentase besar sebanyak 76 orang (60,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku seksual

Tabel 3. Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual pada Murid Kelas VIII di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur.

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku seksual				Total	RP	Sig
	Tidak baik		Baik				
	Jml	%	Jml	%			
Tidak Baik	32	25,4	31	24,6	63	50	1,778 CI = 1,122 - 18
Baik	18	14,3	45	35,7	63	50	
Jumlah	50	39,7	76	60,3	126	100	

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku seksual pada murid kelas viii di SMPN 02 Lumajang Jawa Timur menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang tidak baik dengan kejadian perilaku seksual yang tidak baik sebanyak 32 orang (25%), lebih tinggi dari perilaku seksual yang baik yaitu sebanyak 31 orang (38%). Sedangkan yang pola asuhnya baik dengan kejadian perilaku seksual yang tidak baik sebanyak 18 orang (25,0%), lebih rendah dibandingkan perilaku seksual yang baik yaitu sebanyak 45 orang (38,0%).

Berdasarkan data diatas sebagian besar murid-murid Kelas VIII di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur berpacaran disekolah. Sejalan dengan peneliian yang dilakukan oleh Soetjningsih (2008), yang menyatakan bahwa remaja berkembang tidak dalam isolasi, tetapi dalam lingkungan yang luas yaitu keluarga, teman – teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Pemahaman ini menekankan pentingnya peran interaksi individu dengan lingkungan, sehingga perilaku individu, termasuk perilaku seksual, harus dipahami dalam keragaman konteks sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyatakan bahwa peran keluarga berhubungan dengan perilaku seks pranikah ($p_{value} = 0,000 < 0,05$). Orang tua adalah tokoh penting dalam perkembangan identitas remaja. Orang tua dapat membangun hubungan dan merupakan sistem dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks⁷.

Penelitian lain oleh peneliti sebelumnya juga menunjukkan hasil yang mendukung perlunya pendidikan seks untuk remaja, khususnya yang dilakungan oleh orang tua. Penelitian yang dilakukan terhadap 449 pasangan ibu-anak remaja putri (kulit hitam dan kulit putih) ini membuktikan bahwa semakin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak semakin bertanggung jawab. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa jika komunikasi antara ibu dan anak dilakukan sebelum anak melakukan hubungan seks, maka hubungan seks dapat dicegah. Makin awal komunikasi itu dilakukan, fungsi pencegahannya semakin nyata. Tetapi, jika komunikasi dilakukan setelah hubungan seks terjadi, maka komunikasi itu justru akan mendorong lebih sering dilakukannya hubungan seks. Meskipun demikian dalam hal yang terakhir ini, pengaruh positif dan komunikasi itu tetap ada, yaitu hubungan seks yang terjadi tidak sampai menimbulkan kehamilah yang tidak diharapkan⁸.

3. Hubungan antara paparan media massa dengan kejadian perilaku seksual

Tabel 4. Distribusi Hubungan Paparan Media Massa dengan Kejadian Perilaku Seksual pada Murid Kelas VIII di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur.

Paparan media sosial	Perilaku seksual				Total		RP	Sig
	Tidak baik		Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Audiovisual	42	33,3	44	34,9	86	68,3	2,442	0,004
Non Audio	8	6,3	32	25,4	40	31,7	1,267	
Jumlah	50	39,7	76	60,3	126	100	4,708	

Paparan media massa berhubungan dengan kejadian perilaku seksual pada murid Kelas VIII di SMPN 02 Yosowilangun ($p_{value} = 0,004 < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara paparan media massa dengan kejadian perilaku seksual pada murid Kelas VIII, dengan nilai RP 95% 2,442 (1,267-4,708). Hal ini berarti remaja yang terpapar media massa audiovisual 2,442 kali berisiko melakukan perilaku seks dibandingkan dengan remaja yang terpapar media massa non audiovisual. Remaja yang terpapar media massa audiovisual dengan perilaku seksual tidak baik sebanyak 42 orang (84%), lebih tinggi dibandingkan remaja yang terpapar media massa non audiovisual dengan perilaku tidak baik yaitu sebanyak 8 orang (16%). Sedangkan remaja yang terpapar media massa audiovisual dengan perilaku baik sebanyak 44 orang (58%) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang terpapar media massa non audiovisual dengan perilaku seksual baik yaitu sebanyak 32 orang (42%). Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa paparan media massa audiovisual lebih cenderung menjadikan perilaku seksual yang tidak baik dibandingkan paparan media massa non audiovisual.

Berdasarkan data di atas sebagian besar murid-murid Kelas VIII di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur menggunakan HandPhone disekolah, bahkan saat ditinggal guru dan diberi tugas mereka cenderung bermain HandPhone. Sejalan dengan teori bahwa perkembangan komunikasi adalah kearah peralatan perangkat keras yang membawa lebih banyak lahir media baru, serta terminal-terminal bergerak yang mudah dibawa kemana-mana⁹. Produk-produk komunikasi yang canggih seperti internet, telepon video bergerak menjadi alternatif komunikasi masyarakat modern sekarang ini dengan berbagai fasilitas antara lain yang ada pada telephon video bergerak seperti MMS, WEB dan MMS, serta berbagai macam fasilitas lainnya yang ada diinternet. Sasarannya adalah memungkinkan transmisi media penyimpanan (suara, grafik, teks, musik, animasi, video) dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dimanapun.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu eksposur media pornografi mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Makin tinggi eksposur media pornografi maka makin tinggi pula perilaku seksual pranikah remaja¹⁰.

Penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyebutkan, dalam hal gambaran sikap siswa yang dikaitkan dengan sumber informasi tentang seksualitas didapatkan data sebanyak 100 subjek (46,9%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari televisi, 82 subjek (38,5%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari internet, 16 subjek (7,5%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari koran, 13 subjek (6,1%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari majalah serta 2 subjek (0,9%) mendapatkan informasi tentang seksualitas dari film seks¹¹.

Media massa menjadi media yang amat penting bagi saluran berita dan informasi erotika bagi masyarakat (remaja). Disamping itu, remaja adalah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan emosi. Dalam keadaan seperti itu berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Dalam keadaan seperti ini, maka tidak mustahil bahwa pengaruh hormonal remaja dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap perilaku seks¹².

Pandangan islam tentang seks bebas, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Israa ayat 32 dan QS. An-Nuur ayat 2 yang artinya :

“Janganlah kalian mendekati perbuatan zina, karena sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk” (QS. Al-Israa : 32).

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman” (QS. An-Nuur : 2).

Berdasarkan ayat diatas, kaitannya dengan perilaku seksual adalah agar kita tidak mendekati bahkan melakukan seks bebas, sebab perbuatan tersebut sudah dilarang oleh Allah SWT dan akan ada azab yang diterima jika melakukannya. Anak adalah titipan Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik. Orang tua seharusnya menjaga dan mendidik anak-anaknya dengan baik agar tidak melakukan perbuatan zina ataupun seks bebas.

Adapun firman Allah yang mewajibkan agar orang tua menjaga dan mendidik anak-anaknya dengan baik yaitu dalam QS. Al-Khafi ayat 46 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. Al-Khafi : 46).

4. KESIMPULAN

1. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku seksual di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur.
2. Ada hubungan paparan media massa dengan kejadian perilaku seksual di SMPN 02 Yosowilangun Kabupaten Lumajang Jawa Timur.

5. SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi diberikan kepada siswa-siswi melalui bimbingan konseling yang lebih mendalam, dan siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah, dengan mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik agar tidak terpengaruh terhadap perilaku seks pranikah, serta bagi orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja sejak usia dini, serta memberikan informasi yang baik dan bertanggung jawab agar remaja tidak salah dalam mendapatkan informasi yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, Amirul, 2012, "Gaya Pacaran di Tinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Kelas XI di SMA Panca Marga 1 Lamongan", *Jurnal Surya*, 03 (13) : Pp.1-8
- [2] Sarwono, S.W, 2011, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta. Hal.10-70.
- [3] Setyawati, Rr, 2010, " Model Keluarga Kompak Melalui Pengembangan Komunikasi Terpadu Antara Orang Tua dan Anak Untuk Mengatasi Perilaku Seks Pranikah Remaja Di Purwokerto Selatan", *Seminar Nasional: Parenting And Education About Sex*, Pp. 72-82
- [4] Carroll, J.A, & Kirkpatrick, R.L, 2011, *Impact of social media on adolescent behavior health*, Oakland, CA: California Adolescent Helath Collaborative.
- [5] Yulianto, 2010, Gambaran Sikap Siswa SMP terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMPN 159 Jakarta, *Jurnal Psikologi*, 8 (2): Pp.46-58
- [6] Notoatmodjo, S, 2012, *Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, Hal: 37-41.
- [7] Darmasih, R, 2009, "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- [8] Sarwono, S.W, 2013, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta. Hal.10-70.
- [9] Bungin, B, 2003, *PORNOMEDIA (Konstruksi Sosial, Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*, Edisi Pertama, Prenada Media, Jakarta Timur, Hal; 1-14.
- [10] Soetjningsih, Christinana Hari, 2008, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja, *Disertasi*, Universitas Kristen SatyaWacana, Salatiga. Hal.1-8.

- [11] Yulianto, 2010, Gambaran Sikap Siswa SMP terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMPN 159 Jakarta, *Jurnal Psikologi*, 8 (2): Pp.46-58
- [12] Bungin, B, 2001, *Erotika Media Massa*, Cetakan Pertama, Muhammadiyah University Press, Surakarta, Hall; 20-57